

Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Pamakkang (Boe)* Di Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Asriadi

Alumni Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini adalah suatu kajian yang membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap *pamakkang (boe)* di Romang Polong kec.somba opu kab. Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. untuk mengetahui asal-usul munculnya kepercayaan *pamakkang (boe)* di kec. Somba Opu Kab. Gowa, 2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ritual *pamakkang (boe)* Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode penilian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan kepercayaan masyarakat terhada benda-benda yang disakralkan.tekhnik pengumpulan data yang digunakan metode wawancara (interview) dan obserpasi (pengamatan). Lalu teknik pengelolaan analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat terhadap *pammakkang (boe)* di Romang polong adalah duluh terdapat keluarga yang sangat susah kehidupannya dalam hal makan pun juga tidak mampu, ketika ibunya meninggal dunia ia berubah menjadi padi, sampai sekarang masyarakat Romang polong sudah kental dengan kepercayaan itu sampai sekarang. Ada pun bentuk-bentuk ritual *pamakkang(boe)* yaitu: ritual nisambe (diganti), ammuntulli (ritual ketika acara ingin dilakukan dengan iringan pa' baju bodo khas bugis-makassar), attinja (bernasar).

Kata Kunci: Kepercayaan, Pammakkang, Ritual

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Maha Esa, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, hanya yang Maha kuasa saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan¹.

Manusia tidak terdiri dari otak dan otot saja. Manusia dalam dirinya terdapat hati yang butuh kepada keyakinan dan pegangan. Tanpa adanya

¹ Elly M Setiadi, Kama A. dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta :Kencana, 2011),H. 32.

keyakinan dan kepercayaan, manusia akan hidup terombang-ambing dan berada dalam kebingungan terus-menerus. Kehidupan manusia sangatlah kompleks sehingga tidak bisa lepas dengan agama. Agama berkedudukan sebagai benteng kesehatan mental dan bersikap serta berperilaku menghadapi setiap masalah yang menimpah. Agama merupakan makanan untuk memenuhi kehausan jiwa, karena antara jiwa dan agama memiliki yang kuat. Jika kebutuhan - kebutuhan jiwa terpenuhi maka akan tercipta sebuah perasaan yang tenang dan damai.

Kehidupan beragama didalamnya di temukan juga sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda ,dan lain sebagainya. Sakral berarti suci , pasangan yang sakral adalah profan, yaitu yang biasa-biasa saja , kitab Al-Qur'an , bulan ramadhan ,tanah haram, waliullah, ka'bah, adalah suci dalam agama Islam, Tanda Salib, Gereja, Hari Natal, Kitab Bible, Atau Alkitab, dipercayai suci dalam agama Kristen, Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Ganga, Hari Nyepi, pura adalah suci dalam kepercayaan agama hindu . totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya . kitab tripitaka, patung Sidharta Gautama, vihara, suci dalam pandangan ajaran agama Buddha. Sinagog, kitab taurat, hari sabat , suci dalam pandangan yahudi.²

Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara material, fisik, atau hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut durhkein , manusia atau masyarakat yang mempercayainya itu suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam anggapa atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang mempercayainya , tidak pada yang di percayainya sebagai yang suci . suci atau sakral bukan sikap benda itu sendiri , tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikan kepada benda yang di sucikan. Namun bagi penganut agama atau masyarakat yang mensucikan benda sakral, tentu benda itu dianggap sifat sungguhan. Benda suci tersebut di percayai suci karena benda itu mempunyai kelebihan. *Pamakkang (boe)* misalnya di percayai sebagai yang suci karena di dalamnya bersemayam roh nenek moyang yang menjadikan benda tersebut memiliki kekuatan supernatural.

Kepercayaan kepada kesakralan benda tersebut menuntut mereka memperlakukan secara khusus, ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang di sakralkan yang disebut dengan upacara ritual . ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan *barakka* (berkah) dan reski yang banyak dari suatu perkerjaan, untuk kelancaran dan terhindar dari bencana seperti riktual

² Briyan s.turner, relasi *agama dan teori sosial kontemporel* (cet ; i jogjakarta:ircisoc, 2012),h.471.

ammuntuli, dan adapula untuk menolak bahaya yang telah menimpa atau yang masih diperkirakan akan menimpa.³

Sampai saat ini masih banyak orang yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap benda-benda mati seperti pohon besar, batu, keris, sumur, peninggalan nenek moyang tempat pemakaman dan lain sebagainya. Mereka mempunyai ritual serta adat-istiadat yang berbeda pula dalam memperlakukan benda-benda tersebut di setiap daerah. Adapun ritual tertentu tersebut, dilakukan dengan adat yang telah dijalankan oleh nenek moyang mereka sebelumnya bersifat turun-temurun.

Ritual ini tetap bertahan dari generasi ke generasi. Seperti sosok manusia bisa menjadi manusia "lebih" seongkah benda juga dapat bisa menjadi seongkah benda atau benda yang dimitoskan itu kemudian dalam sejarah-sejarah lisan terbentuk cerita-cerita atau kisah-kisah yang meskipun tidak didukung oleh pembuktian kritis terjadi jika manusia atau benda memiliki kekuatan yang diyakini sebagai kekuatan yang mempunyai kelebihan manusia atau benda-benda lainnya misteri tersebut, misalnya terdapat pada benda-benda yang memiliki kelebihan tertentu yang sifatnya supranatural. Jadi bukan kelebihan yang bersifat natural.

Kehidupan ini tidak semuanya bisa dianggap sebagai realitas yang profan akan tetapi juga terdapat benda, wilayah atau yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral, untuk menjadikan benda tersebut sakral, harus memenuhi persyaratan sebagai sesuatu yang sakral yaitu memang sesuatu yang pantas disakralkan itu melekat pada benda tersebut.

Sebagai sesuatu yang sakral, masyarakat yang ada di Desa Romang polong kec. Somba opu kab. Gowa, sebagai objek penelitian yang masyarakatnya percaya bahwa pamakkang (boe) yang merupakan peninggalan nenek moyang memiliki kekuatan yang mendatangkan berkah atau pun bencana.⁴

Sakralitas yang terjadi pada masyarakat desa Romang polong terhadap pamakkang (boe), selain dipercayai secara turun-temurun dari nenek moyang, dalam konteks pamakkang (boe) tersebut disakralkan oleh masyarakat Romang polong. Dari sejarah lisan masyarakat Desa Romang Polong, Pamakkang (boe) ada sejak ribuan tahun yang lalu. Benda sakral itu pernah juga di gunakan untuk mengobati orang sakit dan orang menjadikannya sebagai obat yang paling mujarab. pamakkang (boe) pernah juga mengambil satu orang anak dari ahli waris *pamakkang (boe)* sebab ia telah melanggar adat, yakni *pamakkang (boe)* tidak bisa dibawah keluar dari batas tempat yang telah ditentukan. kejadian-kejadian seperti inilah yang membuat masyarakat

³Nursam, Islam pesisir. (Yogyakarta: Ikis, 2005), h. 259.

⁴IBU IJI, (Orang Yang Mengenakan Baju Bodo, Baju Khas Bugis-Makassar).

semakin percaya bahwa *pamakkang (boe)* memang memiliki kekuatan –kekuatan supranatural.

Kebudayaan lokal masyarakat Romang polong yang memegang teguh tradisi secara turun-temurun, dari generasi ke generasi maupun dari pengalaman empirik, menjadikan *pamakkang (boe)* sesuatu yang penting didalam kehidupan masyarakat Romang polong, hal ini bisa diyakini memancarkan berkah, tersebut, selain itu *pamakkang (boe)* juga dianggap dapat mendatangkan penyakit atau bencana. Namun demikian ada juga di antara masyarakat Romang polong yang hanya menghormatinya sebagai benda budaya yang harus dilestarikan tanpa mempercayai bahwa benda budaya tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa.

Pamakkang (Boe) tersebut diperlakukan layaknya sesuatu yang hidup, yakni disembah, diberikan kamar khusus yang hanya boleh dikunjungi oleh orang-orang tertentu saja, dihormati dan lain sebagainya. Apapun namanya, yang jelas bahwa diantara mereka yang menyelenggarakan berbagai riktual adalah keinginan yang kuat untuk memperoleh keselamatan dan *barakka* . Mereka yang melakukan riktual tentunya tidak hanya berdasar tindakan pura-pura, tetapi telah menjadi tindakan yang bertujuan dan mereka pun tahu sebenarnya tentang apa manfaat tindakan itu bagi dirinya, walaupun banyak di antara mereka tidak mengetahui asal-usul *pamakkang (Boe)* tersebut dan sejak kapan ia bertuah, selain dari sejarah lisan orang terdahulu yang mengatakan bahwa *pamakkang* merupakan tempat penyimpanan padi ketika panen sudah selesai atau masyarakat desa romang polong mengatakan bahwa *pamakkang (Boe)* merupakan induk dari padi (*angrong ase*).⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Romang polong

Romang Polong adalah salah satu dari 6 Desa2 kelurahan yang terletak paling selatan di wilayah Kec.Somba Opu di Kabupaten Gowa.

Sejarah Romang polong dan para pemimpinnya sangatlah panjang bila dituangkan dalam tulisan, karena itulah penulisan dalam versi dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya kepala Desa Romang Polong Drs.H. Baharuddin Dg Ngemba yang menuturkan bahwasanya kata "Romang" berasal dari kata bahasa makkassar yang berarti "hutan" atau "Polong" yang berarti "memotong". Dan menurut versi cerita tokoh rakyat, seperti yang di ungkapkan oleh DG Ngassing, sesepuh Desa Romang Polong yang telah

⁵Pengertian dan penulisanyang di dapatkan dari observasi

rentang bahwa kata Romang Polong berasal dari kata " Rompol", Namu versi ini tidak mempunyai dasar yang menyentuh pada kondisi Desa Romang Polong, lain halnya dengan versi tokoh masyarakat karena memang pada dasarnya desa Romang Polong pada saat itu kesulitan adanya Ase (padi).⁶

Orang yang berada dalam *pammakkang* (*boe'*) dulunya merupakan seorang tomanurung atau dengan kata lain orang yang turun dari langit. To manurung adalah karaeng yang berdiri sendiri dengan menganut pemerintahan, setelah islam diproklamasikan di Gowa, maka sistem kepercayaan di Romang Polong tidak berubah, *kekaraengannya* bukan lagi dari kalangan bangsawan dari rakyat biasa. Sangaji Daeng Lentu adalah karaeng pertama dari kaum biasa. Menurut cerita rakyat pemimpin pertama karaeng Romang polong seorang perempuan, dilihat dari namanya yaitu Tanikobbika Nammikki (belum dicolek sudah beraksi) yang bergerak To manurung. Gelar To manurung diberi karena pemimpin yang pertama tersebut belum diketahui asal usulnya.

Setelah pemerintahan tersebut, ada beberapa peninggalan bersejarah di antara *pamakkang* (*boe*) adalah sebuah kekaraengan yang dipimpin oleh seorang andi atau keturunan bangsawan yang menganut sistem kekaraengan (turun-temurun) yang berkembang menjadi galarrang (gelar), yang memiliki pengaruh yang sangat besar sampai ke daerah tetangga sehingga memiliki daerah bagian yang saat ini yang saat ini sudah menjadi sebuah desa (Desa Tete Batu, Kecamatan Somba Opu Kab. Gowa, desa Beroannging, dan Desa Panggentungan).

Era kepemimpinan H. Bate DG. NURUNG yang pada saat itu masih berstatus gallarang (gelar) berselang beberapa kemudian diadakanlah pemilihan Kepala Desa pertama sehingga terbentuk gaya baru dengan kepala Desa yang pada tahun 1968 (peralihan gallarang menjadi kepala Desa).

Sekitar tahun 1974 H. Karaeng Nambung Dg. Sikki meninggal maka tampak kepercayaan ini di jalankan oleh anaknya sendiri yaitu Hj. Liani Dg. Jipa. Maka dari sejarah singkat Romang Polong disamping dapat dilihat bahwasanya Desa Romang polong merupakan desa lama dan merupakan desa induk yang sudah beberapa kali mengalami pemekaran, ditinjau dari tampuk pemerintahannya Romang Polong mengalami perkembangan sesuai dengan jalur kepercayaan yang ditunjuk langsung oleh leluhurnya sendiri.

2. Letak Geografi.

Romang Polong secara geografis berada di dataran rendah antara 100-200. Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam pertahun antara 125 hari s/d 110 hari, serta suhu rata-rata pertahun adalah 15 s/d 20 oC. Untuk masuk ke

⁶ RPJM Desa Romang polong 2011-2015, h,10.

desa ini cukup hanya menggunakan akses transportasi seperti mobil angkutan dan motor. Wilayah Romang Polong secara umum terdiri dari dataran rendah dan persawahan yang mempunyai unsur tanah yang subur. Kesuburan sawah secara umum Di Desa Romang Polong di perkirakan sekitar 15 s/d 45. Secara administrasi masyarakat Romang polong terletak di wilayah kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu Desa dan 2 kelurahan. Wilayah Desa Romang Polong secara administrasi di batasi oleh wilayah kabupaten dan kecamatan serta Desa atau kelurahan tetangga. Secara administrasi, Desa Romang Polong berbatasan dengan:

- a) Disebelah utara : Berbatasan kelurahan polong kayu
- b) Disebelah selatan : Berbatasan dengan kec. Somba opu.
- c) Disebelah Barat : Berbatasan dengan kecamatan pattalasang desa lamuru.
- d) Disebelah timur : Berbatasan dengan Deasa taeng-taeng

Keadaan geografi masyarakat Romang polong tampak terlihat dengan sempurna. masyarakat Romang polong diapit dua lembah dan udara yang sangat sejuk. Banyak pohon besar dan buah-buahan yang tumbuh dimana mana, seperti pohon jati, pohon mangga, pohon pisang, dan pohon jambu biji. Hamparan sawah milik masyarakat menghiasi jalan sejauh mata memandang. Bangunan –bangunan yang merupakan cirri khas masyarakat gowa berdiri dengan anggun walaupun kondisi insfratraktur belum terbenahi secara total. Masyarakat Romang polong menggunakan bahasa makkassar bahasa sehari-hari mereka.

Sepanjang Romang Polong, kondisi rumahnya tampak terlihat sederhana, memiliki halaman yang luas yang di tembuhi oleh aneka jenis pohon. Ada buah jambu, mangga gole, dan mangga harum manis. Setiap pagi masyarakat disambut oleh kicauan burung dan kokok ayam yang menambah panorama alam masyarakat Romang polong. Saat siang hari, embung terlihat bagaikan lukisan yang amat memanjakan mata, akan membuat siapa saja yang memandangnya berdecak kagum terhadap hasil rancangan luar biasa Sang Pencipta. Ketika malam tiba, suara jangkrik dan ayam yang berkokok tak mau kalah ikut adil menciptakan music alam di Desa Romang Polong yang di kelilingi sawah di penghujung jalan Desa Palantikang Kecamatan Somba Opu Kab.Gowa sebagian besar rumah besar rumah penduduk merupakan Rumah panggung khas gowa. Dibawah *siring Balla* (kolom rumah) peduduk Desa Romang Polong biasanya merekat gunakan untuk kandang ternak seperti sapi, dan kambing. Dan ada juga ruamahnya yang terbuat yag terbuat batu bata, pasir dang adukan semen. Jarak Desa Romang polong dari ibu kota kecamatan 2 km, dan dari Kabupaten 1 KM.

Desa Romang polong kec.Somba opu kab. Gowa memiliki enam Desa yaitu:

- a) Desa Panggentungang
- b) Desa Polong Kayu
- c) Desa Cabang Beroanging
- d) Desa Je'ne Tallasa
- e) Desa Romang Polong
- f) Desa Kampung Parang

Untuk membutuhkan kebutuhan akan air, masyarakat Romang Polong memiliki beberapa sumber mata air dari sumur biasa, dan sumur bor. Pemenuhan air untuk lahan persawahan (pertanian) dari air hujan dan air sungai dengan sistem irigasi pertanian setengah tehnus. Sedangkan pemenuhan air kebutuhan air bersih sehari hari penduduk masyarakat Romang polong menggunakan sumur bor kesatu desa Romang Polong dan sebagai desa kampong parang serta tiga desa lainnya memanfaatkan air sumur sementara dua desa lainnya memanfaatkan air sumur dan air sungai.

c. Kondisi Perekonomian

Penduduk masyarakat *Romang* Polong pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian sawah dan perkebunan yang dihasilkan seperti padi dan jagung.

Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti berdagang hasil bumi dan eceran. Perekonomian cukup stabil karena jarak desa ke pasar mingguan hanya 2 kilo meter, ada dua macam petani (pemilik dan pengarap). Dan ada juga sebagian masyarakat *Romang polong* yng bergeluk dibidang pemerintahan dan pendidikan (PNS). Jenis mata pencaharian pokok masyarak *Romang polong* berdasarkan penajakan terdiri dari PNS, pedagan, petani/peternak, pertukanan, dan buruh. Secara umum pencaharian masyarakat *Romang polong* dapat terindefikasi kedalam beberapa bidang pencarian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti pegawai negeri sipil, pedagang, petani, pertukangan dan buruh lepas.

Tabel 1. Pekerjaan pokok Menurut Jumlah Rumah Tangga Masyarakat Romang polong Tahun 2010.⁷

No	Macam pekerjaan	Jumlah rumah tangga	Persentase dari jumlah Rumah Tangga
1	PNS	54	5,80%
2	Pedagang	71	7,62%
3	Petani	681	73,14%
5	Pertukangan	16	1,71%
6	Buruh lepas	109	11,70%
	Jumlah	931	100%

Sumber data : RPJM Desa Romang polong tahun 211-2015

Berdasarkan tabulasi mata pencaharian rumah tangga tersebut terindikasi mata pencarian disektor pertanian memiliki persentase yang paling banyak, petani 73,14%, buruh lepas 11,70%, pedagang 7,62%, PNS 5,80%, pertukangan 1,71% dari total jumlah rumah tangga.

d. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintah *Romang polong*, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, adalah **3.745 jiwa**. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah **1.803 jiwa**, sedangkan berjenis kelamin perempuan **1.942 jiwa**.

Berkaitan dengan data penduduk terlihat selisih dari data hasil sensus kader pemberdayaan masyarakat (KPM) Romang polong dalam rangka penetapan peringkat kesejahteraan masyarakat (PKM) pada akhir oktober 2010 dengan menggunakan alat kajian dengan sistem penjajakan pendataan langsung di masyarakat dan dijadikan sebagai bank data desa, untuk kepentingan pembangunan masyarakat, perkembangan penduduk masyarakat Romang polong yang setiap bulan disampaikan pada pemerintahan kabupaten melalui kantor camat somba opu.

Dalam hal ini jumlah penduduk dari hasil sensus KPM masyarakat Roang polong terdapat banyak selisih dimana jumlah penduduk semakin berkurang dikarenakan ada beberapa hal antara lain dipengaruhi oleh rentan

⁷RPJM Romang polong tahun 2011-2015, h. 13.

waktu dan pindah yang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga.

Dari hasil penduduk tahun 2000 yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Gowa yang tiap akhir tahunnya diverifikasi oleh pihak pemerintah Desa bila dibandingkan dengan administrasi terdapat selisih yang sangat signifikan, ini menandakan masih ada warga yang sudah pindah yang masih tercatat. Hal ini mendorong pemerintahan masyarakat Romang Polong untuk memperbaiki sistem administrasinya dan melakukan cek ulang terhadap penyebab terjadinya selisih data penduduk tersebut. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain, adanya warga masyarakat Romang Polong mencari nafkah diluar desa, dan adanya pendataan dan hanya tinggal sementara kata lain mutasi penduduk yang pindah atau datang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga. Sebagaimana hasil sinkronisasi data pada Tabel 2-3-4 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil sinkronisasi Data penduduk Badan pusat statistik kab. Gowa

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.034	49,19%
2	Perempuan	2.104	50,81%
	Jumlah	4.141	100%

Sumber data :diambil dari RPJM tahun 2011-2015 masyarakat Romang polong tanggal 9 agustus 2013

Tabel 3. Hasil Data penduduk pemerintahan masyarakat Romang polong.

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.037	48, 14%
2	Perempuan	2.104	51,86%
	Jumlah	3.745	100%

Sumber data :RPJM masyarakat romang polong tahun 2011-2015 tanggal 9 agustus 2013.⁸

Tahap 4. Hasil sinkronisasi data penduduk kader pemberdayaan Masyarakat (KPM).

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1.709	46,21%
2	Perempuan	1.785	53,69%
	Jumlah	3.497	100%

Sumber data :RPJM masyarakat tahun 2011-2015 yang diambil pada tanggal 9 agustus 2013⁹

Dari hasil sinkronisasi data penduduk pada table 1-2-3-4 diatas, maka kita simpulkan bahwa penduduk masyarakat Romaang polong mengalami penurunan yang sangat signifikan disebabkan dengan banyaknya penduduk yang mutasi pindah dan berhasilnya program keluarga berencana (KB) yang diterapkan pemerintahan.

Tabel 5. Data penduduk masyarakat Romang polong kecamatan somba opu Berdasarkan sensus Kpm Tahun 2010

No	Desa	L	P	jumlah	Persentase
1	Romang polong	254	298	552	15,78%
2	Polong kayu	151	163	314	8,97%
3	Patallasang	276	281	557	15,92%
4	Pangentunggang	294	292	586	16,75%
5	Kampong parang	293	291	584	16,70%
6	Macanda	124	130	254	7,26%
	Jumlah	1709	1785	3497	100%

Sumber data :RPJM masyarakat Romang polong 2011-2013 yang diambil pada tanggal 9 agustus 2013.

⁹RPJM masyarakat Romang polong tahun 2011-2013.

Seperti dilihat pada tabel 5. Yang menggambarkan jumlah penduduk setiap desa diatas tercatat jumlah total penduduk masyarakat Romang polong 3497 jiwa, terdiri dari 1709 jiwa laki-laki (48,87%) dan 1785 jiwa perempuan (51,04%) dari jumlah total tercatat

e. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat kecakapan juga mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga masyarakat Romang polong.

Tabel 6. Jumlah penduduk tamat sekolah berdasarkan jenjang pendidikan masyarakat Romang polong Tahun 2010.

No	Jenjang pendidikan	jumlah	pesentase	Ket
1	Tamat sekolah SD	924	26,42%	
2	Tamat sekolah SLTP	452	12,92%	
3	Tamat sekolah SMA	182	5,20%	
4	Tamat perguruan tinggi	114	3,255	
5	Pelajar SD	410	11,72%	
6	Pelajar SMP	60	1,71%	
7	Pelajar SMA	35	1,00%	
8	Mahasiswa	33	0,94%	
9	Belum sekolah	278	7,94%	
10	Tidak sekolah	1009	28,85%	
	Jumlah	3497	100%	3497 jiwa

Sumber data :RPJM masyarakat romang polong tahun 2011-2015 yang diambil pada tanggal 9 agustus 2013.

f. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Romang polong pada umumnya menganut agama Islam. Diketahui, sejak Islam masuk kerajaan gowa khususnya ke tanah Romang polong hingga saat ini tidak satu pun penduduknya yang menganut agama selain agama Islam. Namun, realitas keagamaan masyarakat Romang polong masih bernuansa dinamisme. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi turut mewarnai ajaran agama mereka. Masyarakat Romang polong juga tergolong fanatik hanya saja pengetahuan mereka tentang Islam masih sebatas pengetahuan awam. Mereka terlalu mengedepankan pendidikan agama. Anak-anak mereka yang dikirim ke kota untuk menempuh pendidikan yang tidak ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Sebab bagi mereka menempuh pendidikan agama bukanlah sebuah jaminan kesuksesan mereka dalam kehidupan duniawi seperti mendapat pekerjaan dan sebagainya. Mesjid-mesjid masyarakat Romang polong jarang dikunjungi oleh para pemudat bertindak sebagai imam mesjid dan muadzin pun adalah orang-orang yang telah unzur. Pengajian-pengajian mingguan hampir tidak pernah diadakan dari sisi gotong-royong, tolong menolong, dan keramahan-keramahan.

Menurut H. Baharuddin dg. Ngemba, mengatakan bahwa, setiap malam Jumat arwah leluhur akan datang ke *Pamakkang (boe)*, karena sebagian masyarakat setempat mempercayai bahwa malam Jumat adalah malam yang penuh dengan berkah. Perlengkapan yang digunakan dalam ritual *pamakkang (boe)*, dipercayai oleh sebagian masyarakat bahwa peralatan tersebut bisa mendatangkan rezki yang lebih banyak, hasil panen padi akan bertambah banyak dan dapat menyembuhkan penyakit..¹⁰

Maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *pamakkang (boe)* merupakan angrong ase (induk padi) yang dipercayainya atau disakralkan oleh masyarakat Romang polong yang menurut sejarah lisan masyarakat Romang polong ada sejak nenek moyang, tersebut dari padi dilapisi dengan bakul dan memiliki kekuatan mistik, bersifat supranatural disakralkan dan dipuja oleh sebagian masyarakat Romang polong. Kepercayaan *pamakkang (boe)* dapat dikategorikan sebagai kepercayaan yang bercorak animisme-dinamisme.

B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap *pamakkang (boe)*

Pammakang dalam bahasa Makassar berarti tempat sedangkan *boe'* adalah *anrong ase* (induk padi). Jadi dapat diartikan bahwa *pamammakang boe'* adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan induk padi. *Pamakkang (boe)* disimpan pada sebuah *kamara* (kamar) berukuran 2X2 meter beserta dengan pakakasa (perkakas) *pamakkang (boe)* lain seperti bakul. Benda sakral

¹⁰ H. baharuddin dg ngemba, kepala desa Romang polong "wawancara" di Desa Romang polong pada tanggal 11 agustus

tersebut di hiasi oleh kelambu putih buka tutup serta digantung dengan sebuah rak kayu umurnya juga sudah ribuan tahun, seumur dengan *pamakkang (boe)*. Selain *pakkakasa pamakkang (boe)*, di dalam kamar tersebut terdapat pula rak mini tanpa daun pintu yang terdiri satu rak yang tepat dibawah *pamakkang(boe)*. Rak tersebut antara lain: diatas rak terdapat dua buah *bosarak*¹¹ beda ukuran dan warna. *Bosarak* berukuran besar berwarna. *Bosara* berwarna kuning tua dan *bosara* berukuran kecil berwarna merah tua dan beberapa buah *rappo* (pinang), dan cangkiri keramik warna putih tanpa ganging. Dirak dirak pertama terdapat beberapa lembaran daun sirih yang sudah mengering yang ditaruh pada guntingan Koran yang semuanya berbentuk peg kecil. Di rak paling bawah terdapat belanga tanpa gagang lengkap dengan tutupnya yang juga biasanya juga digunakan untuk menyimpan sesajen para pengunjung yang ingin *attinja* (bernazar) maupun yang datang *ammuntuli*, terdapat pula terdapat dua buah barang antik yang menyerupai suatu benda yang terlihat dalam suatu hal didalamnya.

Terdapat pula dalam *kamara* tersebut nampan besi yang sudah karatan yang diisi sebuah mangkuk yang berukuran sedang terbuat dari tanah sebagai tempat untuk membakar dupa, dan besi kuningan terbentuk buah labuh. Ada juga dua buah bakul anyaman yang berisi *asebullere* (padi yang belum di sabit), *kapparak* (nampan yang terbuat dari besi kuningan berbentuk lebar dan bundar), tempat lampu duduk setinggi bahu yang terbuat dari kayu yang bentuknya mirip dengan lampu-lampu zaman kerajaan maja pahit dalam serial TV *gajahmada*. Ketika penulis mengunjungi *pamakkang (boe)* untuk kedua kalinya, terdapat tambahan isi kamar yaitu dua buah piring sango yang digunakan oleh pengunjung untuk meletakkan dua buah bungkus rokok keretek dan dua buah korek kayu. Masing-masing piring diberi satu rokok keretek dan satu kotak kecil korek api sebagai persembahan untuk *pamakkang (boe)*.

Menurut kepala Desa Romang polong H. Baharuddin dg ngemba (55) setiap malam jum'at arwah leluhur dari pemilik *Pamakkang (boe)* itu muncul. Maka dari itu beliau biasanya mengunjungi *pamakkang (boe)* pada malam jum'at dan menyalakan lilin untuknya.

Hasil penelitian penulis sebagaimana yang disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *pamakkang (boe)* merupakan angrong ase yang pada dahulunya yang disakralkan oleh masyarakat Romang Polong dan sampai sekarang pun disakralkan sampai sekarang. Memiliki kekuatan kekuatan mistik, bersifat supranatural serta disakralkan dan di puja oleh sebagai masyarakat Romang polong. Kepercayaan yang bercorak animisme- dinamisme.

¹¹*bosara* adalah tempat penganan khas bugis –makassar .terbuat besi stainless berbentuk bundar miring nampan besi polos. Memiliki penutup cantik yang bertangkai kawat dan kain yang dihiasi bunga-bunga kecil dan ditambahkan pula kain rendah untuk menghiasi lingkaran penutup. Biasanya *bosarak* digunakan untuk menyambut tamu dan untuk acara-acara resmi seperti acara lamaran pernikahan, sunatan, aqiqah, dan sebagainya.

1. Asal-Usul Keberadaan *Pammakkang (Boe')*

Kepercayaan yang ada pada suatu masyarakat tidak tumbuh dan bertahan dengan sendirinya, akan tetapi terdapat hal-hal yang melatar belakangi sehingga kepercayaan tersebut tumbuh dan bertahan. Seperti kepercayaan masyarakat Romang Polong yang percaya terhadap *pammakkang (boe')*. Menurut Hj. Baji'

Asalanna pertamana anjo *pamakkang (boe)* Riolo riparasangganga anne nia tau ammantang tau kasiasi dudu tena na mallaki arena ase, manna angganrea nasawalla tonji, na tena pole ammallaki berasa, sallo kamanjon ammana garringgi na anjo ana'na kunraringgi cipuru dudu sallo kammanjo ammana a' bicarai mange ri an'na siagang bapaknya, punna mattema sallang ana' ajjaria antu sallang ase, siminggu ammanna leba' akkana kammanjo, ammana ammoteranggi ri kalompoanna karaeng ngataallah, jari sallo kammanjo ammanna pung ana'-ana'ka anne ajarimi ase iami antu anjo *pamakkang (boe) riarenggangi anrong* ase. Jari kamma-kamma anne masarakana Romang Polong anrinni kentalmi kepercayanna jari takkuleai' ri kaluppai saba' kama'-kamma ane anjo *pamakkangga (boe)* anu kalompoanna tau anrinnia.tena mao antung nakkulle nikaluppai ka'anjokalompoanta tong. Manna nakkana sibagang taua musriki tetapji ri lakukang.

Artinya:

Asal mula kepercayaan masyarakat terhadap *Pammang (boe)*, karena dulu terdapat suatu keluarga yang sangat susah, dalam hal makan pun mereka sangat kesusahan karena tidak mempunyai beras, suatu waktu ibunya sakit dan anak tersebut sangat lapar lalu ibunya berkata kepada anaknya, ketika aku meninggal maka aku akan menjadi padi, seminggu setelah ibunya berkata demikian, ibunya tersebut meninggal dunia, lalu ibunya tersebut berubah menjadi padi. Jadi sampai sekarang masyarakat Romang polong sudah kental dengan kepercayaan itu, dan tidak bisa dilupa karena sekarang *pammakang (boe')* adalah sesuatu yang disakralkan. Walaupun sebagaimana masyarakat mengatakan kepercayaan itu adalah musyrik.

Namun menurut Dg. Pa'ja

Asal mula adanya kepercayaan *Pamakkang (boe)* di Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah ketika hasil panen padi selesai, padi yang pertama di ikat dengan daun padi dan batangnya lalu dbawah diatas *pamakkang (boe)*. Tapi padi itu terlebih dahulu harus di *cera'* (dipotongkan kambing atau ayam. Padi yang sudah di *cera'* itu yang dimaksud *anrong ase (amma ase)* yang dipercayai mempunyai roh

(arwah nenek moyang) yang bisa membawahkan berkah (*barakka*) untuk hasil panen yang melimpah dan setiap musim panen tiba sebagian harus di bawah ke atas *pamakkang (boe)* dan disimpan disekelilingnya angrong ase itu. Sebagai kalimbunna (selimutnya) lalu *angrong ase* ini tidak bisa diambil harus selalu disimpan agar selalu barakka. *Pamakkang (boe) angrong ase* yang pada dahulunya yang disakralkan oleh masyarakat Romang polong, dan sampai sekarang pun masih disakralkan dan memiliki kekuatan mistik.

Asal mula adanya kepercayaan *Pamakkang (boe)* kita lihat pada kedua versi di atas bahwa pada saat itu dulu ada seorang keluarga yang sangat kesusahan dalam hal makan pun mereka sangatlah kesusahan dan anaknya pun sangat kelaparan, suatu waktu ibunya berkata pada anaknya jika aku meninggal dunia nanti aku akan menjadi padi seminggu setelah ibunya berkata demikian, ibunya tersebut meninggal dunia lalu ibu anak tersebut berubah menjadi padi, jadi sampai sekarang Masyarakat Romang Polong sudah kental dengan kepercayaan tersebut sehingga pada saat ini di percayai secara turun-temurun, dan saat itu juga pula Masyarakat Romang Polong sehabis panen padi yang pertama di ikat dengan daun dan batangnya lalu di pisah dan dibawah untuk keatas *Pamakkang (boe)* setelah itu padi tersebut harus di ritualkan (dicera') terlebih dahulu. Padi yang sudah di cera' itu yang di maksud dengan angrong ase (amma' ase) ini tidak boleh di ambil harus selalu di simpan sebelum panen padi tiba. Agar hasil panen berikutnya lebih bagus dan banyak.

2. Bentuk-bentuk Ritual Terhadap *pamakkang (boe)*

1. Ritual Nisambe (diganti)

Secara hafiah *nisambe* berarti di ganti. *Nisambe* berarti diganti dan kata yang merupakan kata kerja. Ritual *nisambe* merupakan upacara pengatian padi yang baru. Tujuannya adalah untuk menenangkan roh nenek moyang yang mendiami benda tersebut agar masyarakat (terutama pada ahli waris *pamakkang (boe)*) dapat terhindar dari marah bahaya atau bencana, sebagai bentuk kesyukuran bagi masyarakat yang nazarnya terkabul, serta bentuk penyembahan atau penghormatannya terhadap *pamakkang (boe)*.

Waktu upara tersebut tidak menentu, namun sering pula diadakan sekali setahun. Upacara tersebut sebagai penghormatan *pamakkang (boe)* dengan menggunakan bakul yang terbuat dari daun lontara. Dengan menggunakan bakul yang terbuat dari daun lontara merupakan daun yang yang pertama kali yang meningikan nama baik sejarah *pamakkang (boe)* tersebut sehingga ketika ritual ingin dilaksanan atau itulah daun lontara ini juga sebagai simbol yang bermanfaat kepada masyarakat Romang polong.

Hj. Sangging orang yang bertindak sebagai mengangkat dan sebagai pemegang kunci ritual nisambe *pamkkang (boe)*. Ia bukanlah dari golongan biasa melainkan pemangku adat bisa juga disebut *Sanro* (dukun) yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus/roh nenek moyang dan mengetahui hal-hal yang gaib. Ketika *pamakkang (boe)* dikeluarkan dari kamar untuk *nadisambe*, benda tersebut harus diiringi oleh seorang pemegang payung untuk melindungi *pamakkang (boe)* dan sebagai tanda penghormatan. Ada juga yang bertugas *ambuleki (memangul) pamakkan (boe)* dengan menggunakan *gantungan* (bamboo yang menjadi gantungan *pamakkang*) yang terdiri dari dua orang. Orang yang bertugas *ambuleki pamakkang (boe)* adalah dari kalangan rakyat biasa, yang diluar sisilah keturunan pemilik *pamakkang (boe)* tersebut.

Pamakkang (boe) di pangku menggunakan *batang unti* (Batang pisang) sebanyak dua pohong pisang agar tidak kotor dan tidak jatuh dari lantai. Sisa batang pisang bekas dari *pamakkang* tersebut biasanya digunakan untuk memukulkan anak-anak para *ssorang* (ahli waris/bangsa Romang polong) *pamakkang (boe)*. Ritual ini juga biasanya diikuti dengan pemotongan kerbau atau sapi sebagai hewang kurban dimana leher binatang tersebut dikalungkan dengan dua buah kelapa. Selain itu disuguhkan pula aneka jenis makanan layaknya pesta pernikahan sebagai persembahan untuk benda budaya tersebut. Hewan yang menjadi persembahan disembelih setelah *pamakkang (boe)* selesai di *sambe (diganti)*. Sebelum disembeli, terlebih dahulu kerbau tersebut di arak untuk mengelilingi *pamakkang (boe)* sebanyak tujuh kali putaran sesuai dengan arah jarum jam, dan sebanyak tujuh kali putaran pula dari arah yang berlawanan. Jadi semua putaran berjumlah empat belas kali putaran. Setelah *sanro* membacakan mantra, semua sesajen diberikan kepada masyarakat untuk dinikmati bersama.

Setelah ritual *nisambe* selesai untuk meletakkan *pamakkang (boe)* maka benda tersebut di *sanangkang* (didiamkan sejenak) sebelum masuk ketempat semula. Langkah selanjutnya *pamakkang (boe) dipamono* (memasukkan kembali *pamakkang (boe)* ketempat semula) dengan diiringi *paganrang*.¹²

Melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan ritual ansambe tidak menentu. *Pamakkang (boe)* tidak bisa di berikan batang pisang serta ritual dan upacara tersebut tidak bisa terlaksana dengan tanpa adanya *sanro*. Tujuan mereka melaksanakan ritual tersebut yakni agar terhindar

¹²paganrang merupakan permainan music khasbugis- Makassar .paganrang artinya orang-orang yang memainkan gendang atau alat music tabuh yang diiringi seruling dengan irama-irama adat seperti rapang, kacapi dan sinrilik. Biasanya gendang atau tabuh tersebut terbuat dari kulit binatang dan karet serta memiliki bentuk seperti beduk. Dimainkan beberapa laki-laki dengan mengenakan pakaian adat. Paganrang bisa juga mengisi acara-acara seperti acara pernikahan dan sunatan.

dari bencana dan sebagai lupon kesyukuran mereka karena mendapatkan berkah dengan terkabulnya permohonan mereka terhadap pamakkang (boe).

2. Ammuntuli

Ritual Ammuntuli adalah ritual yang dilakukan masyarakat ketika hendak ketika hendak melaksanakan pesta pernikahan. Agar repsepsi pernikahannya berjalan dengan lancar, masyarakat mendatangi *pamakkang (boe)* dengan irigan-iringan *tau akbaju boda* (perempuan dengan mengenakan baju bodo yakni baju khas bugis-makassar) serta berbagai makanan dan sebagai sesajen hadiah, dan penghormatan kepada *pamakkang (boe)*.

Jika yang melaksanakan pernikahan adalah keturunan bangsawan atau berasal dari silsilah/ *soссорang* pemilik pamakkang (boe), maka *tau akbaju boda yang Ammuntuli* berjumlah dua belas orang. Apabila orang yang melaksanakan pernikahan adalah orang dengan status sisialnya adalah menegah dan sisilahnya dengan pemilik pamakkang (boe) sudah jauh, maka *tau akbaju boda yang Ammuntulli* pamakkang berjumlah Sembilan orang. Dan apabila yang melaksanakan pernikahan adalah dari garis keturunan ata (hamba sahaya), maka *tau akbaju bodoh yang Ammuntulli* berjumlah tujuh orang.¹³

Tujuan masyarakat Romang polong melaksanakan Ammuntulli ini agar pernikahan berjalan lancar dan bisa mendapatkan restu sehingga terhindari dari hal-hal negative seperti becana dan sebagainya. Namun adapula masyarakat yang tujuannya hanya sebatas penghormatan dan pelestarian terhadap peninggalan budaya.

3. Attinja

Attinja atau bernazar merupakan ritual yang dilakukan seseorang ketika memiliki keinginan atau cita-cita yang jika terkabul maka ia memberikan sesajen kepada *pamakkang (boe)*, baik itu pengorbanan seekor kerbau, sapi, kambing, maupun seekor ayam. Ketika seseorang ini hendak melamar pekerjaan, terlebih dahulu ia memandangi *pamakkang (boe)* dan berdoa sekiranya ia diterimah maka ia akan datang lagi mengunjungi *pamakkang (boe)* dan membawa sesajen berupa binatang kurban, aneka makanan, dan rokok kratek sebagai hadiah sebagai penghormatan sebab keinginannya terkabulkan. Kata Hj. Singgara (ahli waris pamakkang (boe)) ada pula seorang pengunjung yang telah mendaftar polisi. Agar bisa lulus, ia mendatangi *pamakkang (boe)* dan Attinja untuknya.¹⁴

¹³ Hj. Sangging, 8 mei 2015

¹⁴ Hj. Sangging, 7 mei 2015.

Hasil uraian diatas dapat dipahami bahwa di setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Romang polong bertujuan agar sekiranya mereka bisa mendapat *barakka* dan terhindar dari bencana.

Sebelum masuknya agama sumawi yaitu islam dan Kristen kesulawesi selatan dan khususnya di kerajaan gowa, penduduk telah mengenal dan menganut kepercayaan asli, yaitu suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat-istiadat hidup dari berbagai macam suku keadaan masyarakat setempat, terutama pada masyarakat yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan asli tersebut pada umumnya bersifat anamismi dan dinamisme.

Kepercayaan anamisme yang menyembah kepada roh nenek moyang di mana mereka menganggap bahwa roh tersebut masih bersemayang di batu besar, pohon besar yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun dan memiliki daun yang rindang serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan kepercayaan dinamisme yaitu menyembah kepada kekuatan alam atau benda-benda seperti matahari, bulan, gunung, batu, badik dan sebagainya. Kepercayaan animismae dan dinamisme pada masyarakat pra islam ketika itu, merupakan suatu kenyataan adanya pemujaan pohon yang di keramatkan, gunung yang dianggap sakti, kuburan para wali dan karaeng yang dikultuskan, sumur yang bisa mempermudah datangnya jodoh, matahari, bulan, bintang, dan lain sebagainya. Kepercayaan kepada benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai penangkal datangnya bahaya, sebagai akibat dan pemicau datangnya keberkahan dan kebahagiaan, dan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kekebalan¹⁵. Benda, tanaman binatang yang ditempati oleh nenek moyang tersebut juga dapat menolong anggota sukunya melawan musuh. Karena itulah benda, tumbuhnya atau binatang yang mempunyai alam gaib tersebut, karena ditempati oleh roh nenek moyang menjadikannya dipuja dan disembah. Dengan demikian roh nenek moyang tersebut juga dapat menolong anggota sukunya melawan musuh. Karena itulah benda, tumbuhan, binatang yang punya kekuatan gaib tersebut, karena di tempat roh nenek moyang menjadi kanya dipuja dan di sembah engan demikian roh yang gaib telah menampakkan diri pada benda atau objek fetish.

Pemujaan terhadap *kalompoangto riolo*.¹⁶Memiliki hubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (leluhut). arwah nenek moyang yang menepati benda-benda *kalompoang* tersebut dapat mendatangkan keselamatan terhadap anak cucu yang masih hidup serta isi negeri seluruhnya. Melaikan pemujaan ini menurut anggapan mereka bisa berakibat fatal yang bisa mendatangkan kutukan dan bencana. Pemujaan

¹⁵suardi mappangara dan irwan abbas, sejarah islam di Sulawesi selatan (Makassar- bidang agama Biro KAAP sekretariat daerah provinsi Sulawesi selatan dan lamacca press, 2003), h.30.

¹⁶*kalompoang* adalah sesuatu atau sejumlah benda yang dianggap sakral. Benda-benda tersebut merupakan milik raja yang berkuasa atau bangsawan yang ternama yang memerintah dalam negeri. benda-benda tersebut berwujud padi dan sebagainya.

terhadap *kalompoang* adalah salah satu pemujaan terhadap arwah nenek moyang.¹⁷

Pamakkang (boe) warisan dari “orang-orang terdahulu” masyarakat Romang polong yang tak di ketahui siapa pemilik pertama *pamakkang (boe)* tersebut. Apa *pamakkang* tersebut memiliki keturunan karaeng pertama yang sesuai desa masyarakat Romang polong disebut *tanikobbika namikki* (tumanurung) atau milik salah satu *galarrang* Daeng? Tidak ada yang tau secara pasti. Secara lisan masyarakat Romang polong pun tidak menyebutkan siapa pemilik pertama benda sakral tersebut. *Pamakkang (boe)* hanya diwariskan secara turun temurun kepada ahli waris nya tanpa mengetahui sejak kapan tepatnya mulai pengkultusannya. Menurut masyarakat Romang polong ditilik dari sejarah lisan dan cerita rakyat bahwa *pamakkang (boe)* sudah ada sejak tahun yang lalu. Ketika ditanyakan perihal asal-usul kepercayaan *pamakkang (boe)* kepada mereka, baik ahli waris, maupun sanro tidak ada mereka yang mengetahui secara kronologi munculnya kepercayaan *pamakkang(boe)*. seperti apa dikatakan oleh Dg Nuntung (66) bahwa ia tidak mengetahui asal-usul kepercayaan *pamakkang (boe)*. Lanjutnya, benda sakral itu sudah ada sejak dahulu dan dalam kondisi demikian¹⁸

Hal serupa diungkapkan pula oleh Hj. Bau (50) yang merupakan ahli waris *pamakkang (boe)* bahwa benda peninggalan tersebut sudah ada sejak dahulu kala dan merupakan *annunna tau rioloa* (milik orang terdahulu/nenek moyang) yang diwariskan dari garis turunannya generasi ke generasi hingga saat ini sampai di tangganya. Ia pun tak mengetahui sejak kapan *pamakkang (boe)* itu mulai dikultuskan. Tuturnya ia bahwa benda tersebut didiami oleh nenek moyang yang memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia sehingga *pamakkang(boe)* bisa membuat seseorang mendapat *barakkakutukan* seperti mendatangkan penyakit, bencana, kekeringan, dan kematian jika melanggar ketentuan-ketentuan yang menjadi pantangan adat.¹⁹

Lain halnya dengan Awaluddin daeng paroto imam Dusun polong kayu desa pangentungang, mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat Romang polong berawal dari para sanro (orang pintar/dukun) yang ketika terjadi suatu kejadian atau penyakit yang menimpa masyarakat Romang polong, mereka mengatakan bahwa penyebabnya adalah dikarenakan *pamakkang (boe)*, sebab apa yang ada dalam *pamakkang (boe)* itu yang berupa peninggalan nenek moyang atau roh pemilik *pamakkang (boe)* tersebut mendatangi dan memberitahu sang sanro lewat mimpi. Akhirnya masyarakat percaya bahwa *pamakkang (boe)* memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan penyakit²⁰. Namun

¹⁷ Suardi mappangara dan irwan abbas, sejarah islam Sulawesi selatan.

¹⁸ Dg. Nuntung masyarakat Romang polong “wawancara” didesa Romang polong pada tanggal 9 agustus 2015

¹⁹hj.bau, ahli waris pamakkang (boe) “wawancara” di masyarakat romang polong tanggal 8 mei 2015.

²⁰ awaluddin dg paroto, imam polong kayu desa pangentungang “wawancara” di Desa Romang polong tanggal 9 agustus 2015

pernyataan kurang akurat sebab dari sekian informan, baik pemangku adat maupun ahli waris *pamakkang (boe)* tak stu pun dari mereka yang menyebutkan demikian.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa dari semua hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, tak satupun mengetahui asal-usul munculnya *pamakkang (boe)* dan sejak kapan benda tersebut di percayai. Mereka mempercayai *pamakkang (boe)* sekedar meniru apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap *Pammakkang (boe')*

Pandangan masyarakat Romang polong terhadap *pamakkang (boe)* ada yang percaya, tidak percaya, ada yang “percaya tidak percaya” dan ada juga masyarakat yang memilih untuk tidak bergomentar. Seperti yang di ungkapkan oleh Dg. Nuntung (65) ia percaya jika *pamakkang (boe)* bisa memberikan berkah, namun tidak percaya bahwa ada sakral tersebut bisa mendatangkan penyakit. Menurutnya apa yang dilakukan khususnya masyarakat Romang polong yang percaya dan mengadakan upacara ritual terhadap *pamakkang (boe)* sama sekali tidak menyimpang dari ajaran islam, sebab tidak menyembah *pamakkang (boe)* dan mereka tidak memohon doa untuknya. *Pamakkang (boe)* hanya berperang sebagai wasilah atau perantara doa mereka ditunjukkan kepada allah swt. Dan ini sekali lagi menurutnya tidak menyimpang dari ajaran isalm.²¹

Dg Pati, Dg. Mine, dan Dg. Sunggu, adalah warga masyarakat Romang polong yang percaya bahwa *pamakkang (boe)* benda sakral yang bertuah yang memiliki kekuatan magis yang bisa mendatangkan berkah dan bencana.²²Dg .sese pun percaya bahwa *pamakkang (boe)* memiliki kekuatan khususnya bisa mendatangkan penyakit sebab ada banyak fakta empiris walaupun bukan dirinya sendiri yang mengalami. Seperti ketika *pamakkang (boe)* tidak diperhatikan oleh ahli warisnya, maka aka nada di antara mereka yang terkena kutukan, seperti penyakit, rezki mandate, bahkan bisa berujung kematian.Nasib serupa juga bisa menimpa masyarakat Romang polong walapun bukan ahli warisnya.²³sama halnya dengan Dg. Sitti dan Dg manggi warga Desa macanda desa Romang polong yang merupakan anak beranak percaya bahwa *pamakkang (boe)* memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia yang bisa datang berkah dan juga musibah. Helmiyati ibu dari satu anak ini juga mempercayai dan sangat yakin *pamakkang (boe)* memiliki kekuatan yang

²¹ Dg. Mine, masyarakat desa Romang plong “wawancara” di desa polong kayu pada tanggal 9 agustus 2015.

²²Dg. Sese masyarakat desa Romang polong “wawancara” di desa polong kayu pada tanggal 9 agustus 2015.

²³ H. Baharuddin dg .ngemba dan istinya hj,singara kepala desa dan ibu desa Romang polong “wawancara di desa Romang polong pada tanggal 11 agustus 2015.

bisa menjadi *soissoranna* (*ahli waris pamakkang (boe)*) mendapat berkah dan bencana.

Kepala desa masyarakat Romang polong H. Baharuddin dg ngemba dari istrinya Hj. Singara (53) juga percaya bahwa *pamakkang(boe)* memiliki kekuatan magis yang peninggalan sejarah yang tidak boleh dianggap remeh. Benda tersebut keberadaannya menentukan masa depan masyarakat *Romang polong*.

Sulaiman deng leman (40) guru TPA Romang polong tidak percaya bahwa *pamakkang (boe)* bisa mendatangkan *barakka ataupun garring* (penyakit), sebab menurutnya hanya Allah sajalah yang bisa melakukan hal itu. Baik manusia maupun benda tidak dapat datang berkah maupun menimbulkan bencana. Hal senada juga diungkapkan oleh Ridwan (23) staf desa masyarakat Romang polong dan dg Ngeppe (40) warga desa Romang polong.²⁴ Lain halnya dengan matan ibu desa masyarakat Romang polong Musdalifah (51) yang percaya tidak percaya kepada kepercayaan *pamakkang (boe)*. Ia sendiri masih bingung untuk mengambil sikap apa terhadap benda budaya sakral itu. Ia mengatakan bahwa:

Saya tidak tahu bilang apa, percaya tidak percaya. Sebab dulu sewaktu sija dg nassa sakit, orang-orang yang menyerankan bahwa ia perlu diberi minum air jerami *pamakkang(boe)* jika ingin penyakit sembuh. Namun apa yang terjadi, dg nassa justru meninggal dunia.

Maka dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Romang polong percaya bahwa *pamakkang (boe)* memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan berkah (*barakka*), keselamatan dan bencana.

Alexander memberikan definisi ritual agama tradisional adalah membuka keteraturan kehidupan ke arah realitas tak terbatas atau kenyataan transcendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif.²⁵

Durkheim dan Robertson Smith, menyebutkan bahwa dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguat ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok, menurut para ahli tersebut dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual dan (mistik). Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dan kebudayaan.

4. Dampak Sosial Terhadap Kepercayaan *Pammakkang (boe')* di Romang Polong

Setiap kepercayaan memiliki komunitas yang berbeda dengan komunitas lainnya. Komunitas merupakan satu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Upacara ritual

²⁴ Sulaiman dg leman, guru TPA masyarakat Romang polong, Ridwan, staf kantor Romang polong dan ampi masyarakat Romang polong "wawancara" di desa Romang polong pada tanggal 9 Agustus 2015.

²⁵ Hj. Sangging, tanggal 10 Agustus 2015.

dalam dalam sebuah kepercayaan tidak hanya melibatkan individu namun juga komunitas yang terjaring di dalamnya. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat yang diwakili oleh seorang *sanro terhadap pammakkang (boe)* memiliki simbol-simbol dan maknanya sebagai berikut:

- a. *Sanro* adalah orang yang memimpin upacara atau yang dapat berhubungan keperluan manusia dengan di dahului berbagai upacara, seperti dengan membakar dupa, dan membaca doa-doa dan mantra-mantra tertentu untuk menyampaikan maksud dengan tujuannya kepada *pammakkang (boe)*. *Sanro* menjadi tokoh terlaksananya ritual *nisambei* yang tanpanya upacara tersebut tidak bisa terlaksana.
- b. Sesajen yang berupa penyembelihan hewan kurban dan aneka jenis makanan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang yang ada di *pammakkang(boe)*.
- c. *Dupa* merupakan wasilah untuk lebih berkonsentrasi dalam memanjatkan do'a yang dilakukan oleh *sanro* dalam ritual disambeikan dan digunakan pula oleh orang-orang datang *Ammuntulli dan attinja* atau sebagai pelegkap ritual yang telah menjadi adat istiadat.

Simbol-simbol dari ritual tersebut merupakan hal paling pokok atau yang banyak digunakan dalam melaksanakan ritual dalam melaksanakan serta menunjang kelancaran ritual serta untuk pemenuhan permohonan yang ingin dipanjatkan.

Sesajen seperti itu di atas yang menjadi kelengkapan ritual tidak di gambarkan secara gamblang, namun intinya bagi mereka adalah merupakan simbol perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Misalnya penyembelihan hewan kurban berupa tedong (kerbau) adalah sesajen istimewa bagi masyarakat sehingga hal tersebut bisa menenangkan roh nenek moyang yang mendiami *pammakkang (boe)*.

Hanya saja makna filosofi dari semua simbol-simbol ritual tersebut tidak diketahui. Menurut mereka (masyarakat desa Romang Polong) hal tersebut, seperti makna dari tedong (kerbau) yang mengelilingi *pammakkang (boe)* sebanyak empat belas kali, kepala yang dikalungkan ke leher hewan sembelihan, *Nipammonoki Pammakkang (boe)* yang diiringkan dengan *paganrang*, daun sirih kering dan buah rappo yang tidak pernah lepas di kamar *pammakkang (boe)* dan sebagainya tidak mereka ketahui. Mereka melakukannya karena nenek moyang mereka melakukannya tanpa mereka ketahui maksud dan maknanya.

Makna dari ritual *Nisambei* adalah supaya *Pammakkang (Boe)* tetap terjaga kelestariannya, untuk menenangkan roh nenek moyang yang mendiami *Pammakkang (Boe)* agar tidak menimbulkan bencana terutama bagi para *Sossoranna*, sebab menurut keyakinan mereka, jika *Pammakkang (Boe)* lama tidak

dikunjungi dan tidak di perhatikan maka bencana bisa menimpa mereka, dan juga sebagai rasa syukur orang-orang yang nazarnya telah terkabul. Makna dan tujuan dari ritual *Ammuntuli* adalah agar pernikahan yang dilakukan masyarakat baejalan lancar dan agar bisa mendapat berkah dari pernikahan tersebut, adapun makna dan tujuan yang nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas.²⁶Upacara atau ritual dalam sebuah kepercayaan tidak hanya melibatkan individu namun juga komunitas yang terjaring di dalamnya. Sebab setiap kepercayaan memiliki komunitas dan corak masing-masing yang membedakannya dengan komunitas lain yang menjadikan dikenali dan sebagai pembeda Al-Qur'an surah Al-Hujurat/49:13 Allah berfirman:

Terjemahanya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal menenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah swt ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.²⁷

Ayat diatas menyebutkan filosofi sosial penciptaan manusia menyebutkan pula bahwa manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga terbentuk berbagai bangsa dan suku.Orang diidefikasikan dengan merujuk ke bangsa dan sukunya. Dengan demikian ayat tersebut memecahkan problem sosial, karena syarat penting bermasyarakat adalah mampu mengenal satu sama lain. Kalau saja tidak ada bangsa, suku dan afinitas lain yang serupa, yang merupakan ciri pemersatu dan pembeda, maka mustahil menngidentifikasi orang, dan akibatnya adalah mustahil ada kehidupan sosial yang dasarnya adalah saling hubungan antara manusia. Anfiliasi kebangsan dan kesukuan serta perbedaan lain seperti bentuk tubuh, warna kulitnya, adat istiadatnya dan kebudayaannya kalau saja afialisinya sama,maka semua individu dan masyarakat akan sama seperti produk buatan pabrik dan satu sama lain tidak dapat di bedakan. Akibatnya, mustahil mengenali satu persatu mereka, sehingga tak ada kehidupan sosial.

Romang polong dari desa-desa tetangga pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Masyarakat Romang polong yang telah melestarikan adat-istiadat nenek moyangnya secara laten telah memperkaya komunitasnya dengan ciri-ciri yang berbeda dengan komunikasi lainnya tanpa membuan identitas tersebut.

²⁶Koentjaraningrat, Ilmu Antropologi, h.119.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yaitu:

1. Asal-usul munculnya Kepercayaan Terhadap *pamakkang (boe)* pada saat itu terdapat keluarga yang sangat susah dalam hal makan pun tidak mampu, sewaktu-waktu ibunya meninggal dunia dia pun menjadi padi (angrong ase), sampai sekarang masyarakat Romang Polong mempercayainya sampai sekarang dan kepercayaan ini sangat disakralkan oleh sebagian besar Masyarakat Roamang polong terutama oleh keturunan bangsawan (pemilik *pamakkang (boe)*. Kepercayaan Masyarakat Romang terhadap *pamakkang(boe)* merupakan kebiasaan turun-temurun dari generasi kegenerasi dan tetap eksis hingga sekarang.
2. Pada dasarnya pelaksanaan upacara (ritual) *pamakkang (boe)* Di Romang polong kecamatan somba opu kabupaten Gowa melakukan ritual atau upacara seperti *nisambei* (diganti dengan padi yang sudah di panan), ammuntulli (agar terhindarnya marah bahaya pada saat pelaksanaan upacara atau ritual *pamakkang maudilaksanakan*), aktinja dengan maksud agar bisa mendapat *barakka* (berkah), kebahagiaan dan keselamatan yang bisa menghindarkan dari benca. Dan ada pula melakukan ritual hanya sekedar sebagai tanda penghormatan dan untuk melestarikan adat.
3. Disatu sisi lain kepercayaan *pamakkang (boe)* memberikan Dampak negatif yaitu: menimbulkan penyakit, meninggal dunia, hasil panen akan mengalami ke gagal, dan pandangan islam terhadap *pamakkang (boe)*. sedangkan dampak positif yaitu: terjalinya persatuan dan kerja sama dalam masyarakat. Namun di sisi lain kepercayaan *pamakkang (boe)* sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

Peneliti ini secara khusus yang telah menggambarkan yang cukup jelas tentang menemukan sebuah hasil penelitian terkait dengan studi kampung. Bagi penulis, peneliti seperti ini masih kurang diminati bagi kalangan mahasiswa yang cenderung pada peneliti pustaka dibandingkan dengan peneliti lapangan.karena itu hasil penelitian sekiranya dapat dijadikan landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi referensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat dengan studi kampung. Oleh kerena itu sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh di lapangan sehubungan dengan realitas kepercayaan *pammakkang (boe)* terhadap masyarakat Romang Polong dam memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca. Diharapkan pula dengan adanya peneliti ini mampu menarik minat parapeneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas

kepercayaan *Pammakkang (Boe)* terhadap masyarakat Romang Polong dari sudut pandang yang berbeda.

Semoga dengan peneliti ini juga bisa menjadi acuan bagi masyarakat Romang Polong agar bermotifasi mempelajari Islam (terutama masalah akidaha) dan mengajarkannya kepada anak cucu mereka.

Daftar Pustaka

AL-QUR'AN Al-karim

Agus, bustanuddin, Agama dalam kebudayaan manusia: pengantar antropologi agama, Jakarta :PT Raja grafindo persada, 2007.

Al-haq, Muhammad umar jiau, mencermati aliran sesat. Bandung :CV pustaka islamika, 2009.

Ali katun, mas, kearifan manusia kacang, Makassar: pustaka refleksi, 2005.

Baktiar, wardi, sosiologi klasik : dari conte hingga parso, Bandung :PT remaja Rosdakarya, 2009.

Budiati, erni, islam sasak, Yogyakarta: LKiS, 2009.

Darajat, zakiah, ilmu jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Depertemen Agama republik Indonesia, al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta: PT bumi restu, 1977.

Ghasali, Adeng muchtar, ilmu perbandingan Agama: pengenalan awal stadi Agama-Agama.

Hanani, silfia, mengali interelasisosial dan Agama, Bandung: Humoniora, 2011

Hermanto dan winarno, ilmu sosial dan budaya dasar, dengan budaya lokal, Yogyakarta :pustaka pelajar, 2012.

Ismail, Arifuddin, Agama nelayan: pengumpulan islam dengan budaya lokal, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012.

Jurdi, Syarifuddin, sulistyai ningsih, islam dalam ilmu sosial Indonesia :intergrasi islam dan ilmu sosial, Yogyakarta: LARSOS UIN Sunan kali jaga, 2011.

Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi, Jakarta: RINEKA Cipta, 2009.

Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta: UI-press, 2007.

Nars, sayyed Hossein, intelegensi dan spiritualitas Agama-Agama, Jakarta: inisiasi press, 2004.

Pemimpin proyek pembinaan perguruan tinggi agama / IAIN di pusat, perbandingan agama I, Jakarta :1981.

- Robertson , Roland, agama : dalam analisa dan implementasi sosiologis, Jakarta: inisiasi pres,2004.
- Ramli, Muhammad, kearifan lokal dalam impermentasi kebijakan publik : pespektif lokal Wilson masyarakat Bugis, Makassar:Alauddin pres,2009.
- Religionum, Theologi, meretas jalan Teologi agama di Indonesia ,Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2009.
- Salsawalsasabila,syarifah, islam,Eropa dan logika,Yogyakarta: 2008.
- Sam,Nur,islam pesisir,Yogyakarta LKiS,2005.
- Setiadi, ELLY M, Kama A, Hakam, Ridwan Effendy, ilmu sosial dan budaya Dasar,Jakarta, :kencana,2011.
- Sudarmojo, Agung Haryo, perjalanan Akbar Ras Adam:sebuah interpetasi baru Al-Qur'an dan sains, Bandung :PT Mizam pustaka,2009.
- Turner, Briyan S, relasi Agama dan teori sosial konteporer, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Tim peneliti puslitbang kehidupan keagaman, Balai litbang Agama dan perguruan tinggi Agama (IAIN), Diktori aliran , Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia ,Jakarta: puslibang Kehidupan keagaman, 2009.
- Widagdho, Djoko, ilmu Budaya Dasar: Jakarta: BumiAksara, 2008.